

KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR MEMBACA DI KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2010/2011

Oleh :

Kurnia Destri V. H*)

Nur'aeni**)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kreativitas pada siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian adalah siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes yaitu tes kreativitas figural yang terdiri dari beberapa aspek yakni, aspek kelancaran ide, keluwesan ide, originalitas, dan elaborasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi tentang kreativitas figural pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Siswa dengan kategori kreatifitas tinggi sebesar 0%, kategori cukup tinggi sebesar 0%, kategori sedang sebesar 0%, kategori agak rendah sebesar 95,3%, sedangkan subjek yang memiliki kreativitas figural dengan kategori rendah sebesar 4,7%.

Kata Kunci: Kreativitas Figural, Kesulitan Belajar membaca.

PENDAHULUAN

Kreativitas sangat dibutuhkan baik dalam segi bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Kreativitas mencerminkan pemikir yang divergen yaitu kemampuan yang dapat memberikan bermacam-macam alternatif jawaban. Kreativitas dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan belajar (Wahyuni, 2009). Permasalahan di dalam dunia pendidikan adalah masih memberi penekanan hanya pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar pada soal-soal yang diberikan sehingga proses pemikiran yang tinggi termasuk berfikir kreatif jarang digunakan atau dilatih.

*) Alumni Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

***) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Berpikir merupakan aktivitas mental dalam mengolah input dan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh makna, menyusun alasan, menyampaikan pikiran dan ide, mengambil keputusan, atau memecahkan persoalan. Berpikir dipandang sebagai aktivitas mental yang sangat kompleks yang melibatkan beberapa operasi mental yang bersifat multilevel, simultan, dan sering kali tumpang tindih. Ada berbagai jenis berpikir, dan salah satu diantaranya adalah berpikir kreatif (Beyer, dalam Rofiuddin, 2003).

Dari segi kognitifnya, kreativitas merupakan kemampuan berfikir yang memiliki kelancaran, keluwesan, keaslian, dan perincian. Dari segi afektifnya, kreativitas ditandai dengan motivasi yang kuat, rasa ingin tahu, tertarik dengan tugas majemuk, berani menghadapi resiko, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, memiliki rasa humor, selalu ingin mencari pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain (Rofiuddin, 2003). Dengan demikian karya-karya kreatif ditandai dengan orisinalitas, memiliki nilai, dapat ditransformasikan, dan dapat dikondensasikan.

Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan bahwa cara berfikir kreatif merupakan cara berfikir yang divergen, artinya merupakan cara berfikir yang dapat menghasilkan macam-macam ide atau gagasan. Berdasarkan faktor analisis tersebut, Munandar (2009) mendefinisikan ciri-ciri kreativitas yang termasuk dalam berfikir divergen, yaitu: *Fluency* (kelancaran), *Flexibility* (fleksibilitas), *Orisinality* (keaslian), *Elaboration* (keterperincian dan penguraian).

Suharnan (dalam Septyarini, 2009) berpendapat bahwa terdapat beberapa komponen pokok dalam kreativitas yang merupakan aspek-aspek kreativitas : aktivitas berpikir, menemukan atau menciptakan sesuatu, sifat baru atau orisinal, produk yang berharga atau bernilai. Torrance (dalam Septyarini 2009) mengemukakan ciri-ciri pribadi kreatif yang menonjol sebagai berikut: berani dalam pendirian dan keyakinan, ingin tahu, mandiri dalam berfikir dan dalam memberi pertimbangan , sibuk dan terus-menerus dengan kerjanya atau apa yang

menarik perhatiannya, intuitif, terampil, tidak bersedia menerima pendapat orang lain (termasuk otoritas) begitu saja jika tidak sesuai dengan keyakinannya.

Pada dasarnya proses kreatif berlangsung sangat subyektif, misterius, dan personal. Meskipun proses kreatif mempunyai tahap-tahap tertentu, tidaklah mudah mengidentifikasi secara persis pada tahap manakah suatu proses kreatif seseorang sedang berada. Wallas (dalam Nur'aeni, 2005) mengemukakan pendapatnya tentang proses kreatif bahwa proses kreatif terjadi melalui empat tahap, yakni : preparation / persiapan, incubation / inkubasi, illumination / iluminasi, verification / verifikasi.

Seharusnya kegiatan belajar bisa menjadi jembatan untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif, karena proses belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam pendidikan untuk membentuk sumber daya yang tangguh dan kreatif. Seorang siswa perlu dirangsang untuk mengembangkan rasa cinta belajar dan keingintahuan tentang ilmu pengetahuan, karena mampu memunculkan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik, serta rasa diri yang sukses (Wiguna dalam Wahyuni 2009).

Namun, kenyataannya belajar dianggap sebagai beban oleh sebagian siswa sehingga siswa melakukan kegiatan belajar harus disertai dengan syarat tertentu, misalnya adanya reward dan punishment. Kenyataan ini menyebabkan siswa belum memiliki kebiasaan belajar yang baik. Dampaknya adalah siswa dapat mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah kondisi anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Clement dalam Riana, 2010). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan

belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional.

Kesulitan belajar sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (dalam Abdurrahman, 2003) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Hornsby (dalam Abdurrahman, 2003) gangguan disleksia tidak hanya kesulitan dalam membaca tetapi juga menulis. Definisi Hornsby tersebut dapat dipahami karena ada kaitan yang erat antara membaca dengan menulis. Anak yang berkesulitan membaca umumnya juga kesulitan menulis. Menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2003) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, gejala-gejala serba aneka.

Anak berkesulitan membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kiri, atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang-lebih 37,5 cm).

Kemampuan membaca di sekolah dasar akan mempengaruhi mutu pendidikan dasar. Hal ini diyakini bahwa membaca merupakan dasar untuk menumbuhkan kemampuan berfikir logis, sistematis, dan ketrampilan merefleksikan pikiran dan ide-ide siswa. Salah satu bentuk informasi kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah adalah pengaturan sistem pendidikan nasional yang diwujudkan dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003, Bab III, tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan disebut bahwa pendidikan diselenggarakan dengan kebudayaan membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2010, diperoleh jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, di SD N 3, kelas 3, 4, 5 Mangunweni ada 13 siswa, di MI Ma'arif NU Mangunweni, kelas 3 ada 1 anak, di SD N 3 Candirenggo, kelas 3, ada 2 anak. Gejala kesulitan belajar yang ditemukan antara lain siswa sering salah membaca huruf seperti "petani" dibaca "patani", "membajak" di baca "me.." kemudian kesulitan meneruskannya. Siswa tersebut lebih sering diam, jika disuruh membaca suaranya pelan, dalam membaca sering dieja, seperti "hujan", bibirny mengeja h.u....(dengan tidak bersuara hanya mimiknya saja), hu.. (diucapkan dengan suara), kemudian mengeja lagi, j..a..n..(dengan tidak bersuara hanya mimiknya saja), jan..(diucapkan dengan suara), kemudian baru bisa membaca hujan. Jika disuruh menulis lama sekali, sering dihapus, tidak berani bertanya pada guru.

Gejala kesulitan belajar membaca yang lain yaitu siswa kurang percaya diri atau kurang berani membaca dengan suara yang lantang atau keras, kurang memahami pada tanda baca, kesulitan dalam menulis, tulisan kurang jelas atau biasanya tidak bagus, sulit merangkai kata, masih sering mengeja bacaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih cenderung diam di kelas, tidak berani bertanya, tidak berani mengemukakan gagasan, tidak mempunyai ide-ide yang baru,

kebanyakan dari mereka pasif di kelas, terutama jika pada mata pelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat banyak belajar membaca.

Hal ini tidak sesuai dengan ciri-ciri individu kreatif yang diungkapkan oleh Munandar (2009) yang mengatakan bahwa siswa kreatif cenderung bebas dalam berpikir, mempunyai daya imajinasi, bersifat ingin tahu, ingin mencari pengalaman baru, mempunyai inisiatif, bebas berpendapat, mempunyai minat luas, percaya pada diri sendiri, tidak mau menerima pendapat begitu saja, cukup mandiri dan tidak pernah bosan.

Hasil studi pendahuluan tersebut sesuai dengan pendapat Vernon yang dikutip oleh Hargrove dan Poteet (dalam Riana, 2003) yang mengemukakan bahwa perilaku siswa berkesulitan belajar membaca adalah 1) Memiliki kekurangan dalam deskriminasi penglihatan, 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual, 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, 5) Tidak mampu memahami simbol bunyi, 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, 7) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa inggris), 8) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, 9) Membaca kata demi kata, 10) Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual.

Selain itu, Hargrove (dalam Munandar, 2009) mengatakan bahwa siswa berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut: 1) Penghilangan kata atau huruf, 2) Penyelipan kata, 3) Penggantian kata, 4) Pengucapan kata salah dan makna berbeda, 5) Pengucapan kata salah tetapi makna sama, 6) Pengucapan kata salah dan tidak bermakna, 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru, 8) Pengulangan. Padahal menurut Mercer (dalam Abdurrahman 2003) tahap membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada masa siswa duduk di kelas 2 atau kelas 3 SD. Kemudian Fanu (2010) juga mengungkapkan siswa baru bisa dikatakan mengalami kesulitan belajar

membaca ketika mereka sudah berusia 7 sampai 8 tahun, karena biasanya pada umur-umur tersebut siswa sudah bisa membaca secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Jika hal ini terjadi akan membawa dampak psikologis pada siswa di sekolah dan bisa mempengaruhi pada prestasinya di sekolah. Rata-rata nilai raport siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut di bawah rata-rata kelas. Karena menurut Munandar (2009) anak-anak yang memiliki taraf kecerdasan maupun tingkat kreativitas tinggi ternyata menunjukkan prestasi belajar yang sama. Dalam arti, walaupun seorang anak memiliki inteligensi yang rendah, tapi kalau CQ-nya tinggi, ia bisa mencapai prestasi yang sama tinggi dengan anak yang inteligensinya tinggi. Jadi, kreativitas juga penting untuk prestasi belajar. Inilah yang akan dapat menjadi masalah bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca jika kreativitas mereka juga rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kreatifitas siswa Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2010/2011.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berumur 10 – 12 tahun yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Untuk mendapatkan siswa dengan ciri mengalami kesulitan belajar menggunakan cek list yang berisi berbagai kekeliruan membaca siswa kelas permulaan SD dari Abdurrahman (2003). Jumlah siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca sebanyak 43 subjek dari 12 SD yang ada di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dengan instrumen berupa Tes Kreativitas Figural (TKF). Tes ini diadaptasi dari tes Torence untuk mengukur berpikir kreatif.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik prosentase.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data hasil tes kreativitas figural pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel. Deskripsi data kreativitas figural

Rentangan Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase
18-20	Tinggi	0	0%
14-17	Cukup Tinggi	0	0%
9-13	Sedang	0	0%
4-8	Agak rendah	41	95,3%
0-3	Rendah	2	4,7%
Total		43	100%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41 siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen mempunyai kreativitas yang agak rendah. Dalam hal ini seperti yang diuraikan dalam hasil penelitian Rofiuddin (2003) bahwa siswa kreatif memiliki rata-rata skor kemampuan membaca lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemampuan membaca siswa kurang kreatif.

Menurut Munandar (dalam Saputra, 2011) latihan dan pengembangan aspek kognitif seperti berani mencoba sesuatu, mengambil resiko, usaha meningkatkan minat dan motivasi berkreasi, pandai memanfaatkan waktu serta kepercayaan diri dan harga diri akan sangat menentukan kreativitas anak. Agak rendahnya kreativitas pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar membaca di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen ini juga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor itu adalah sebagai berikut: subjek lebih sering cenderung diam di kelas, tidak berani bertanya, tidak berani mengemukakan gagasan, tidak mempunyai ide-ide yang baru, pasif di kelas terutama jika pada mata pelajaran bahasa yang di dalamnya terdapat banyak belajar membaca. Disisi guru juga mengungkapkan bahwa mereka terkadang tidak sabar untuk menunggu dan melatih siswa yang berkesulitan belajar ini, karena menurut mereka jika fokus mereka hanya pada siswa yang berkesulitan belajar saja, maka siswa yang lain akan tertinggal karena menunggu. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru tidak memberikan kesempatan pada siswa yang berkesulitan belajar membaca ini untuk mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Oktianingsih (dalam Yunita, 2010) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas adalah faktor internal dan entrinsik. Faktor internal seperti kepribadian, yang berarti emosi siswa yang tidak pantang menyerah untuk meningkatkan kreativitasnya. Namun pada subjek penelitian ini justru berbalik, subjek penelitian disini justru menyerah untuk menyelesaikan masalah mereka, dalam hal ini mereka yang mempunyai masalah dalam belajar membaca. Kemudian cenderung diam di kelas, tidak berani bertanya, tidak berani mengemukakan gagasan, kebanyakan dari mereka pasif di kelas. Selanjutnya dilihat dari faktor ekstrinsik seperti lingkungan yang berarti lingkungan yang baik serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk menunjang siswa lebih kreatif. Tapi pada subjek penelitian ini, mereka justru merasa malu dengan teman-temannya di kelas, karena mereka sering

menertawakan jika siswa yang berkesulitan belajar membaca ini salah dalam membacanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan berupa deskripsi tentang kreativitas pada siswa SD yang mengalami kesulitan belajar di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen sebagian besar ada pada kategori agak rendah sebesar 95,3%, selebihnya ialah subjek yang memiliki kreativitas figural dengan kategori rendah sebesar 4,7%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran untuk guru adalah dapat memberikan remedial kepada siswa-siswanya yang mengalami kesulitan belajar membaca jika prestasi mereka kurang baik, sehingga dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru dapat memupuk rasa percaya diri pada siswa, agar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut tidak merasa malu dengan teman-teman yang lain sehingga kreativitasnya tidak terhambat. Guru dapat bekerja sama dengan psikolog untuk membantu memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kesulitan belajar membaca. Misalnya untuk menentukan cara apa yang sebaiknya digunakan untuk membantu siswa yang berkesulitan belajar ini untuk mengembangkan kreativitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Anonim., 2008. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika
- Munandar, U., 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Nuraeni., 2005. Kajian Tentang Kreativitas (Ada Apa dengan Kreativitas). *Jurnal Psycho Idea* ISSN : 1693-1076 Tahun 3/No.2/Juli 2005.
- Riana. A., 2010. Studi Deskriptif Kualitatif Dukungan Sosial Orang Tua Pada Anak Usia SD yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Purwokerto: UMP
- Roffiudin, A., 2003. Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa Dan Seni* Tahun 31/No.2/Agustus 2003.
- Saputra. S. A., 2011. Studi Deskriptif Tentang Kreativitas Figural Pada Anak SDN 2 Rejasari Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Purwokerto: UMP
- Septyarini. K., 2009. Studi Deskriptif tentang Kreativitas Guru Pembimbing dalam Melaksanakan Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri se Kabupaten. *Skripsi*, Purwokerto: UMP
- Wahyuni. S., 2009. Pengaruh Kreativitas dan Frekuensi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2008 / 2009. *Skripsi*, Surakarta: UMS
- Fanu, I. J., 2010. *Atasi Deteksi Ragam Masalah Kejiwaan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Garailmu.
- Yunita.,2010. Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri Terhadap Kreativitas Anak Jalanan. *Skripsi*, Bandung: UPI.